

***Play Therapy* Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis**

Henny Indreswari¹, Achmad Miftachul ‘Ilmi², Khairul Bariyyah³

Universitas Negeri Malang^{1, 2, 3}

Email: henny.indreswari.fip@um.ac.id¹, miftachulilmi199931@gmail.com²,

khairul.bariyyah.fip@um.ac.id³

Abstract:

This study discusses the appropriate psychological intervention for children with Asperger's disorder who experience difficulties in social interaction. The purpose of this study is to provide a description of the characteristics of children with autism and their social interactions, to describe the concept of play therapy with traditional games to train social interaction in children with autism and to provide recommendations for the design of implementing play therapy with traditional games to train social interaction in children with autism. The research method used is a literature review with five stages of literature collection, literature selection, literature evaluation, conclusion drawing, and discussion of the study results with 10 relevant articles. Based on a literature review, it was found that appropriate age for providing intervention for children with autism-related to their social interaction ability is 5-12 years old and play therapy with traditional games is a suitable intervention. Traditional game media that can be used include sobak sodor, engklek, bentengan, cublak suweng, and ular naga. Implementation of play therapy with traditional games can use the single subject design A-B-A research method. The purpose of this research is to contribute to field of behavior modification that can be used by teachers, therapists, and counselors in helping children with autism develop their ability to interact with their environment.

Keyword: play therapy, traditional games, social interaction, and children with autism.

Received February 12, 2022; Revised March 21, 2022; Accepted April 01, 2022

How to Cite: Indreswari, H. ‘Ilmi, A. M., Bariyyah, K. (2022). Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(2), 65-74.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mengahrapkan anak lahir dengan kondisi normal tanpa kekurangan apapun dalam hal fisik maupun psikologis. Namun berbagai fakta membuktikan bahwa anak yang lahir didunia tidak semuanya sempurna dan membutuhkan pelayanan khusus yang disebut ABK atau anak berkebutuhan khusus (Kania & Yanuvianti, 2018; Rusdiana, 2018; Winarsih dkk., 2020). Autis merupakan salah satu jenis ABK yang memerlukan perawatan atau pelayanan khusus dalam membantu tumbuh kembangnya (Yotter, 2020). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terdapat sekitar 2,4 juta penduduk di Indonesia yang mengalami autisme, dan prevalensi autisme pada anak laki-laki lebih tinggi daripada pada anak perempuan. Menurut laporan WHO, sekitar satu dari 160 anak di seluruh dunia mengalami gangguan spektrum autisme. Selain itu, diperkirakan jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Pada periode 2020-2021, tercatat sebanyak

5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk gangguan spektrum autisme telah menerima layanan di Puskesmas (Sumiwi, 2022).

Menurut penelitian Phytanza & Burhaein (2019), autis termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan yang mempengaruhi aspek emosi, perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Van't Hof dkk. (2021) menyatakan bahwa anak-anak dengan autisme memiliki tiga ciri utama, yang disebut trias autisme, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, gangguan perilaku, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Pada anak-anak autis, ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial ditunjukkan oleh perilaku seperti menghindari kontak mata, kurang bergaul, terisolasi dari lingkungan sekitarnya, tidak menunjukkan emosi positif, dan kurang mampu memahami perasaan orang lain (Barus dkk., 2020). Karakteristik ini sangat tampak pada anak-anak dengan tipe gangguan Asperger. Asperger ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial dan memiliki minat dan aktivitas yang terbatas (Sung dkk., 2018).

Meski mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, anak autis dengan tipe *asperger's* masih memungkinkan untuk dapat berinteraksi sosial dengan menggunakan berbagai intervensi psikologis (Iskandar & Indaryani, 2020; Krobo, 2021; Mulyani, 2020). Menurut Heri dkk. (2021) kemampuan untuk berinteraksi sosial adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk mencapai perkembangan yang optimal di masa depan. Dalam konteks tugas perkembangan peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar, siswa belajar untuk bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya. Pada usia SD, anak-anak mulai dapat menyesuaikan diri dari sikap egosentris ke sikap kooperatif atau sosiosentris, di mana mereka mampu memperhatikan kepentingan orang lain (Hurlock, 2014). Namun tugas perkembangan tersebut sangat sulit dicapai oleh anak autis. Jika ditinjau dari sudut pandang karakteristik dan tugas perkembangan siswa SD, maka salah satu intervensi yang cocok dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial anak autis menggunakan konsep *play therapy* (Anggraini dkk., 2022).

Teknik modifikasi perilaku yang sering diterapkan pada anak-anak adalah *play therapy* yang melibatkan permainan dengan alat-alat mainan untuk memfasilitasi komunikasi dan mencapai perubahan tingkah laku (Pradita, 2021). Menurut Hillman (2018) mencatat bahwa terapi bermain (*play therapy*) dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak di sekolah. Manfaat yang diberikan melalui *play therapy* antara lain (1) membantu dalam hubungan guru dan teman sebayanya; (2) mengurangi masalah emosi, perilaku dan hambatan sosial dalam belajar; (3) meningkatkan penyesuaian diri anak di kelas; (4) meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi. *Play therapy* juga dapat digunakan guru, terapis, dan konselor sekolah dalam melatih keterampilan interaksi sosial anak autis dengan tipe *asperger's* (Barus dkk., 2020; Iskandar & Indaryani, 2020; Suryati & Rahmawati, 2017).

Pelaksanaan *play therapy* memerlukan media yang sesuai untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis. Menurut Nisa dkk. (2020) anak-anak pada zaman dahulu menggunakan permainan tradisional dalam kesehariannya sehingga memiliki keterampilan bekerjasama dan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebayanya. Secara alami, permainan tradisional dapat memacu pertumbuhan berbagai aspek anak, termasuk aspek motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai moral (Agustina, 2020; Irman, 2017; Ramadhani, 2018; Wijayanti, 2016). Dam-daman, lompat-tali, dakon-pintar, dan gobak-sodor adalah sejumlah permainan yang mengandalkan kekompakan dan ketelitian bagi setiap pemain sehingga dibutuhkan interaksi yang baik dari setiap pemainnya. Interaksi pada anak ketika sedang bermain memunculkan akibat yang menjadi stimulus bagi berkembangnya kemampuan interaksinya (Fernández-Gavira dkk., 2021; Ilmi dkk., 2021). Oleh karena itu, penggunaan permainan tradisional sebagai media dalam *play therapy* yang dilakukan oleh guru, terapis, dan konselor diprediksi lebih efektif dalam melatih kemampuan berinteraksi sosial anak autis.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakteristik anak autis dan interaksinya; (2) mendeskripsikan konsep *play therapy* bermuatan permainan tradisional untuk melatih interaksi sosial anak autis; (3) memberikan rekomendasi rancangan implementasi *play therapy* bermuatan permainan tradisional untuk melatih interaksi sosial anak autis. Implementasi pemilihan media permainan tradisional dalam *play therapy* harus disesuaikan dengan indikator-indikator interaksi sosial. Sehingga rekomendasi penerapan media-media permainan tradisional yang ditemukan dapat dijadikan acuan oleh guru, terapis, dan konselor dapat menggunakan alternatif permainan tradisional dalam *play therapy* untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis. Muaranya adalah perkembangan optimal anak autis dalam mencapai kemandirian sesuai dengan tugas perkembangan yang termanifestasikan dalam Standard Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menjawab tujuan penelitian. *Literature review* merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta menafsirkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu (Hsieh & Shannon, 2005). Kajian literatur atau *literature review* digunakan untuk mendeskripsikan topik bahasan penelitian berdasarkan perspektif teori (Creswell, 2017). Adapun

lima dalam pelaksanaan *literature review* terdiri atas (1) pengumpulan literatur; (2) seleksi literatur; (3) mengkaji sumber literatur; (4) penarikan hasil kajian; dan (5) diskusi hasil kajian. Adapun visualisasi tahapan penelitian sesuai pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian *Literature Review*

Pengumpulan literatur, dilakukan dengan berbagai *search engine* seperti Scencedirect, Springerlink, WoS, DOAJ, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan adalah *play therapy*, permainan tradisional, interaksi sosial, anak autisme didapatkan 35 artikel yang sesuai dengan kata kunci. Selanjutnya dilakukan seleksi literatur, diberikan batasan literatur penelitian minimal 2016 dengan bahasa Indonesia dan Inggris sehingga didapatkan 11 artikel yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam mengkaji sumber literatur dilakukan dengan analisis konten yang merujuk pada hasil dan rekomendasi dari sumber literatur lolos seleksi. Sehingga didapatkan kesimpulan dari proses penarikan hasil kajian dan di tuliskan dalam diskusi hasil kajian.

Melalui proses *literature review* ini, akan dihasilkan kajian data sekunder yang berupa hasil simpulan dari penelitian sebelumnya. Data tersebut nantinya akan digunakan untuk merancang *play therapy* yang mengandung unsur permainan tradisional. Selanjutnya, hasil dari *literature review* tersebut akan dikombinasikan dan dianalisis lebih lanjut, sehingga akan tercipta berbagai alternatif media permainan tradisional yang dapat diaplikasikan dalam program *play therapy*. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. Dengan demikian, perpaduan antara literatur dan permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal Indonesia dapat menjadi dasar yang kokoh dalam mengembangkan *play therapy* yang bermanfaat bagi anak autisme.

HASIL

Telah dilakukan penelusuran literatur, ditemukan sebanyak 35 artikel awal yang kemudian diseleksi untuk mendapatkan 11 artikel yang relevan sebagai konsep awal antara *play therapy*, permainan tradisional, dan interaksi sosial anak autisme. Berikut ini adalah daftar literatur yang ditemukan dan telah dikaji.

Tabel 1. Berbagai Kumpulan Literatur yang Dikaji

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Sumber | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|--|--|
| 1 | Fitriyah, F. K. (2019) | Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. | Education and Human Development Journal | Mendukung permainan <i>gobak sodor</i> dalam kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autisme | Penelitian kuantitatif desain subjek tunggal jenis AB. Subjek penelitian adalah tiga siswa autisme jenjang SD di Surabaya yang memiliki keterampilan sosial rendah. | Terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial anak setelah melibatkan mereka dalam permainan gobak sodor selama sesi bimbingan kelompok. |
| 2 | Ilmi, J., Hanapi, T. N., & Faradilla, A (2019) | Permainan Tradisional Engklek Pa'a Berbasis Token Ekonomi Untuk Anak dengan <i>Attention Deficit Disorder</i> . | Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI. | Menguji efektivitas penggunaan permainan tradisional engklek berdasarkan prinsip <i>token economy</i> untuk meningkatkan konsentrasi | Menggunakan desain eksperimental tunggal dengan pola A-B-A. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki usia 10 tahun 3 bulan dengan kesulitan dalam memperhatikan | Penerapan permainan tradisional engklek pa'a yang didasarkan pada prinsip <i>token economy</i> terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan |

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Sumber | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|--|---|---|
| 3 | Anaitulloh, S., Sutijono, S., & Farid, D. A. M (2021) | <i>Play Therapy</i> dengan Permainan Tradisional “ <i>Bentengan</i> ” Efektif Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa saat Pandemi Covid-19. | TERAPUT IK: Jurnal Bimbingan dan Konseling | anak <i>Attention Deficit Disorder</i> . Menguji dampak dari terapi bermain dengan menggunakan permainan tradisional <i>Bentengan</i> terhadap kemampuan interaksi sosial siswa di SMP Islam Al Amal Surabaya pada masa pandemi Covid-19. | hal-hal di sekitarnya atau <i>inattention</i> Penelitian ini menggunakan desain eksperimen <i>one group pre-test</i> dan <i>post-test</i> dengan melibatkan 8 siswa sebagai subjek penelitian yang mengalami indikasi tingkat interaksi sosial sangat rendah dan rendah. | konsentrasi pada anak <i>inattention</i> . Permainan tradisional <i>Bentengan</i> dengan konsep <i>play therapy</i> memiliki dampak pada kemampuan interaksi sosial siswa selama pandemi Covid-19 di SMP Islam Al Amal Surabaya. |
| 4 | Bakhtiar, A. M., & Paulina, P. (2017) | Permainan Tradisional “ <i>Cublak Suweng</i> ” Untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Anak SD | Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun | Peningkatan keterampilan sosial pada siswa SD dapat dicapai dengan memanfaatkan permainan tradisional <i>Cublak Suweng</i> sebagai salah satu metode pembelajaran. | Metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Lampah Gresik. | Berdasarkan 3 siklus yang dilakukan ditarik sebuah kesimpulan bahwa permainan tradisional <i>Cublak Suweng</i> dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa SDN 1 Lampah Gresik. |
| 5 | Ariyanti (2021) | Pengaruh Permainan Ular Naga untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Plus Madana Dun Ya Banjarmasin | Jurnal Disabilitas | Mengidentifikasi dampak permainan ular naga pada peningkatan interaksi sosial pada anak yang mengalami gangguan spektrum autis. | Penelitian SSR (<i>Single Subject Research</i>) menggunakan desain A-B-A yang melibatkan satu subjek anak autis dengan target behavior yang dianalisis adalah interaksi sosial. | Permainan ular naga telah diidentifikasi sebagai metode alternatif yang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. |
| 6 | Anggraini, I. R., Alifatin, A., Aini, N., & Pradita, V. G. (2022) | The Effect of Play Therapy Among Children with Autism: A Scoping Review. | Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan | Melakukan identifikasi terkait variasi terapi bermain yang berpotensi memberikan pengaruh | Studi ini merupakan penelitian literatur yang melibatkan 14 jurnal sebagai sampel.. | Jenis terapi bermain untuk anak autis untuk kemampuan sosial yaitu CBPT, CCPT, Filial Therapy, dan Theraplay. |

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Sumber | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|---|---|---|
| 7 | Hillman, H. (2018) | Child-centered play therapy as an intervention for children with autism: A literature review. | International Journal of Play Therapy | positif pada anak autis. Menerapkan analisis sistematis terhadap efektivitas terapi bermain yang difokuskan pada anak-anak dengan gangguan spektrum autis sebagai populasi penelitian. | Menggunakan literatur review yang berfokus pada penelitian terkait efektivitas terapi bermain pada anak autis. Ditemukan sebanyak 10 jurnal yang dapat dikaji. | Terapi bermain terbukti efektif menjadi intervensi efektif bagi anak-anak autis |
| 8 | Phytanza, D. T. P., & Burhaein, E (2019) | Aquatic activities as play therapy children autism spectrum disorder | International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences | Mengeksplorasi optimasi aktivitas akuatik sebagai terapi bermain bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autis (ASD) | Menggunakan <i>literature review</i> yang berfokus pada aktivitas <i>Aquatic</i> dalam terapi bermain untuk anak autis. Terdapat 6 artikel utama yang menjadi suber kajian. | Aktivitas akuatik sebagai bentuk terapi bermain terdapat dalam program lima permainan akuatik yang meliputi permainan jaring ikan, bola sentu, mini water polo, mencari objek, dan permainan menanam. |
| 9 | Barus, D. T., Anggraini, C., & Sembiring, F (2020) | Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019 | Jurnal Penelitian Keperawatan dan Medik | Mengevaluasi keberhasilan terapi bermain menggunakan mainan lego sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. | Penelitian dengan desain eksperimen <i>one group pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Sampel adalah seluruh siswa autis dengan jumlah total 13 dari kelas kelas 1-4 yang berusia 7-10 tahun. | Terapi bermain lego memiliki efektivitas yang teruji dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak yang mengalami gangguan spektrum autis. |
| 10 | Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020) | Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. | JHeS (Journal of Health Studies | analisis terhadap efektivitas terapi bermain asosiatif dalam meningkatkan | Metode survei analitik dengan pendekatan kuasi-eksperimen. Anak-anak yang terlibat dalam penelitian dibagi | Sebelum dan sesudah menjalani terapi bermain, terdapat perbedaan |

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Sumber | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------|---|---|--|---|--|
| | | | | kemampuan interaksi sosial pada anak autis. | menjadi tiga kelompok kecil dan masing-masing kelompok bermain permainan asosiatif. Setiap kelompok kecil terdiri dari tiga anak. | yang signifikan dalam kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan spektrum autis. |
| 11 | uryati, S., & Rahmawati, R. (2017) | Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014 | Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, | Mengetahui dampak penggunaan terapi bermain terhadap kemampuan interaksi sosial anak yang mengalami gangguan autisme | Penelitian ini menggunakan desain eksperimen <i>single subject</i> dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Subjek penelitian terdiri dari 17 siswa autis kelas 1-3 dengan rentang usia 6-8 tahun. | Terapi bermain memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak-anak autisme. |

PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Autis dan Interaksi Sosialnya

Berdasarkan DSM V, gangguan spektrum autis (Autism Spectrum Disorders)/(ASDs) adalah kondisi perkembangan saraf yang memiliki gejala-gejala seperti gangguan bahasa dan sosial, defisit komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2013). Hillman (2018) mengungkapkan bahwa anak dengan autisme memiliki tiga karakteristik fundamental, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, gangguan perilaku, dan hambatan dalam interaksi sosial. Anak dengan autisme biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti ketidakmampuan dalam bersimpati, cenderung menyendiri, menghindari kontak dengan orang lain, dan lebih suka memperhatikan benda mati atau mainan kesukaannya.

Dalam DSM V (American Psychiatric Association, 2013), gangguan spektrum autis diklasifikasikan menjadi 5 tipe, yakni: (1) *childhood autism*, autisme pada masa kanak-kanak, yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi bermain sebelum usia 3 tahun; (2) *asperger's disorder*, yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial dan minat dan aktivitas yang terbatas; (3) *pervasive developmental disorder not otherwise specified* (PDD-NOS), yang memiliki gejala gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku; (4) *rett's disorder*, yang semakin parah seiring waktu dan ditandai dengan periode pertumbuhan dan perkembangan yang normal diikuti dengan kehilangan keterampilan yang sudah diperoleh sebelumnya; dan (5) *childhood disintegrative disorder*, gangguan disintegratif pada masa kanak-kanak, yang ditandai dengan perkembangan normal selama setidaknya dua tahun pertama, diikuti oleh kehilangan yang signifikan dalam keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya dalam area kognitif, sosial, bahasa, dan perilaku. Berdasarkan berbagai tipe anak autis yang masih paling memungkinkan untuk diberikan intervensi psikologis terkait interaksi sosial adalah tipe *asperger's disorder* (Pangesti, 2016).

Salah satu dari trias autis adalah ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial. Trias autis meliputi gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, kesulitan dalam berbagi kesenangan dengan teman, serta kurang mampu menjalin hubungan sosial dan emosional yang saling berbalas (Pangesti, 2016). Menurut Soekanto (2012) interaksi sosial adalah interaksi sosial adalah gambaran dari hubungan sosial yang dinamis, yang melibatkan hubungan antara individu, kelompok manusia, dan hubungan antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga mencakup hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana perilaku individu satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya (Yuswatiningsih, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis antara individu dengan individu lainnya, baik dalam situasi antarpribadi maupun dalam situasi kelompok, yang saling mempengaruhi.

Soekanto (2012) mengemukakan interaksi sosial meliputi dua aspek, yaitu (1) kontak sosial yang tidak hanya melibatkan kontak fisik tetapi juga kontak simbolik seperti senyum atau jabat tangan; dan (2) komunikasi yang mencakup pertukaran informasi, ide, konsep, pengetahuan dan tindakan antara komunikator dan komunikan. Sedangkan Noya & Ambarwati (2018) menyatakan bahwa ada beberapa aspek dalam perkembangan sosial individu, yaitu: (1) bertambahnya toleransi, empati, pemahaman, dan penerimaan terhadap pendapat orang lain; (2) munculnya sopan dan santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain; (3) adanya keinginan untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang lain; (4) suka menolong orang yang membutuhkan; (5) siap menerima bantuan dari orang lain; (6) serta bersikap hormat, sopan, ramah dan menghargai orang lain.

Konsep Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Interaksi Sosial Anak Autis

Play therapy atau yang disebut terapi bermain adalah proses terapi khusus yang berfokus pada kebutuhan anak untuk mengekspresikan diri melalui penggunaan permainan (Anggraini dkk., 2022; Mulyani, 2020). Selaras dengan pendapat tersebut, Lestari & Hidayati (2018) bahwa, play therapy merupakan suatu teknik atau terapi yang sering digunakan pada kanak-kanak, melibatkan permainan (biasanya dengan alat-alat mainan) dalam upaya memfasilitasi komunikasi untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sedangkan Schaefer (2001) mendefinisikan play therapy sebagai salah satu alat untuk membangun komunikasi bagi anak-anak dengan cara yang menyenangkan, santai dan terbuka. Disimpulkan bahwa play therapy merupakan proses terapi khusus dengan menggunakan media permainan untuk menstimulus anak dalam meningkatkan keterampilan diri termasuk kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Implementasi play therapy untuk melatih kemampuan interaksi sosial dapat menggunakan berbagai media permainan, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu, terutama anak-anak (Misbach, 2006). Melalui permainan tradisional anak diajarkan untuk berkomunikasi dengan temannya, sehingga dapat pengembangan keterampilan sosial anak (Marzoan & Hamidi, 2017). Selain itu, anak juga dapat mengekspresikan dirinya sehingga akan meningkatkan berbagai kreatifitas dan keterampilan yang kelak dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan (Imran, 2017). Menurut Rahmadani (2018) permainan tradisional juga memiliki nilai-nilai penting bagi perkembangan anak, baik motorik maupun psikologis.

Permainan tradisional merupakan hasil dari perkembangan budaya suatu masyarakat yang terus hidup hingga saat ini dan menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Bermain permainan tradisional dapat membantu mengembangkan keterampilan seperti kelincahan, kecepatan, ketangkasan, serta memiliki manfaat bagi anak-anak (Suyitno & Setiawan, 2021). Di Indonesia, terdapat ribuan jenis permainan tradisional yang ada di setiap daerah, sehingga menjadi kekayaan budaya yang sangat berharga. Salah satu alternatif permainan tradisional yang bisa dimanfaatkan dalam play therapy untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis, sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Media Berbasis Kearifan Lokal untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis.

| No | Nama Permainan | Indikator dalam Permainan | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------------|--|--|
| 1 | Gobak sodor/ Galasin/ Margalah. | <ul style="list-style-type: none"> • Kontak sosial • Komunikasi dengan tim dan lawan • Kerjasama tim | Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan permainan gobak sodor, terdapat efek positif yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak yang mengalami autis. (Fitriyah, 2019) |
| 2 | Engklek | <ul style="list-style-type: none"> • Melempar gacu • Mempertahankan gacu agar tidak terjatuh • Membuat strategi menghadapi lawan | Diketahui bahwa permainan tradisional engklek memainkan peran penting dalam meningkatkan konsentrasi dan kemampuan interaksi sosial anak. (Cahyasari, 2016; Ilmi dkk., 2019). |
| 3 | Bentengan | <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan berkerjasama dalam • Menyesuaikan diri • Berinteraksi • mengontrol diri • berempati | Bimbingan kelompok menggunakan play therapy dengan permainan tradisional Bentengan terbukti memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa selama masa pandemi Covid-19 (Anaitulloh dkk., 2021; Susilawati dkk., 2018). |
| 4 | Cublak suweng | <ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran, • Sportif | Terbukti bahwa melalui penggunaan permainan tradisional Cublak Suweng, dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan |

| No | Nama Permainan | Indikator dalam Permainan | Hasil Penelitian |
|----|----------------|---|--|
| 5 | Ular naga | <ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab, Keberanian dan kepedulian • Kerja sama dan kerelaan. • Percaya diri • Toleransi • Kerjasama | <p>berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun kerjasama tim. (Bakhtiar & Paulina, 2017)</p> <p>Melalui permainan tradisional ular naga yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka, tetapi juga mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, kesabaran dalam menunggu giliran, serta kepedulian terhadap sesama (Ariyanti, 2021)</p> |

Berdasarkan tabel 2, didapatkan kesimpulan bahwa permainan tradisional yang dapat digunakan dalam konsep *play therapy* untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis dapat menggunakan permainan *sobak sodor, engklek, bentengan, cublak suweng, dan ular naga*. Keuntungan dari permainan-permainan tersebut terletak pada aspek-aspek interaksi sosial yang relevan, seperti sifat toleransi, empati, keinginan untuk bergaul dan berkolaborasi dengan orang lain, sikap suka menolong, kesediaan menerima bantuan, serta tingkah laku yang hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain.

Rekomendasi Rancangan *Play Therapy* Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Interaksi Sosial Anak Autis

Dalam implementasi *Play Therapy* bermuatan permainan tradisional, guru, terapis, atau konselor dapat menggunakan konsep dasar dari modifikasi perilaku dengan desain *single subjek*. Menurut Tawney & Gast (1985) penelitian *single subject* adalah jenis penelitian untuk mengamati pengaruh suatu perlakuan terhadap perubahan perilaku dari subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teknik analisis visual grafik, di mana data yang ada dimanifestasikan dalam dalam grafik dan dianalisis berdasarkan pada komponen-komponen pada setiap kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2). Sedangkan menurut Sarafino (2012) *Single Subject Research* (SSR) merupakan jenis penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu sesuai desain penelitian yang telah di rancang.

Secara umum, desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan *single subject* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu desain *reversal* yang terdiri dari tiga jenis yaitu desain A-B, desain A-B-A, dan desain A-B-A-B, serta desain *multiple baseline* yang terdiri dari *multiple baseline cross-conditions*, *multiple baseline cross-variables*, dan *multiple baseline cross-subjects* (DeMario & Crowley, 1994; Johnson dkk., 2005). Dalam beberapa jurnal yang dianalisis terkait penggunaan *play therapy* untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis, desain A-B-A direkomendasikan sebagai metode pengukuran perubahan perilaku setelah dilakukan perlakuan atau *treatment*.

Desain A-B-A merupakan salah satu metode pengembangan dari desain dasar A-B, dan telah menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan terikat. Prosedur dasarnya tidak jauh berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan fase *baseline*. Pada awalnya, perilaku target diukur secara terus-menerus selama periode waktu tertentu di kondisi *baseline* (A1), kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, desain A-B-A melibatkan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) setelah intervensi (B). Penambahan fase *baseline* kedua ini dimaksudkan untuk mengontrol efek intervensi sehingga dapat diambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat.

Untuk mendapatkan data yang valid saat menggunakan desain A-B-A dalam eksperimen, perlu diperhatikan beberapa hal oleh guru, terapis, atau konselor, yaitu: (1) memberikan definisi yang jelas untuk target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur dengan akurasi; (2) melakukan pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi *baseline* (A1) secara terus-menerus selama minimal 3 atau 5 kali atau sampai tren dan level data stabil; (3) memberikan intervensi setelah tren data *baseline* stabil; (4) melakukan pengukuran dan pengumpulan data pada fase intervensi (B) dengan interval waktu tertentu sampai data stabil; (5) setelah tren dan level data pada fase intervensi (B) stabil, melakukan pengulangan fase *baseline* (A2).

SIMPULAN DAN SARAN

Anak autis memiliki beberapa kekurangan salah satunya dalam interaksi sosial. Salah satu tipe anak autis yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial dan masih memungkinkan diberikan intervensi psikologis adalah tipe *asperger's disorder*. Padahal interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh individu untuk mencapai

perkembangan yang optimal. Untuk membantu pencapaian kemandirian pada anak autis terkait kemampuan berinteraksi sosial maka perlu dilakukan upaya intervensi psikologis sejak dini. Usia 5-12 tahun merupakan periode yang cocok untuk melatih anak autis dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Salah satu intervensi yang cocok menggunakan *play therapy* bermuatan permainan tradisional. Adapun media permainan tradisional yang dapat digunakan antara lain *sobak sodor, engklek, bentengan, cublak suweng, dan ular naga*. Implementasi *play therapy* dengan permainan tradisional dapat menggunakan metode penelitian *single subject* pada bidang modifikasi dengan desain A-B-A. Hasil kajian *literatur review* ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang modifikasi perilaku yang dapat digunakan oleh guru, terapis, dan konselor dalam membantu anak autis dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Muaranya adalah pencapaian kemandirian anak autis sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, E. (2020). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Permainan Tradisional Babubutaan pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Anaitulloh, S., Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2021). Play therapy dengan permainan tradisional “bentengan” efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 40–47.
- Angraini, I. R., Alifatin, A., Aini, N., & Pradita, V. G. (2022). The Effect of Play Therapy Among Children with Autism: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 287–294.
- Ariyanti, S. (2021). Pengaruh Permainan Ular Naga untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Plus Madana Dun Ya Banjarmasin. *Jurnal Disabilitas*, 1(1), 34–37.
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. American Psychiatric Publishing.
- Bakhtiar, A. M., & Paulina, P. (2017). Permainan Tradisional “Cublak Suweng” Untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Anak SD. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 307–313.
- Barus, D. T., Anggraini, C., & Sembiring, F. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Sdlb 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 68–73.
- Cahyasari, A. (2016). *Pengaruh permainan tradisional engklek terhadap konsentrasi anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- DeMario, N. C., & Crowley, E. P. (1994). Using applied behavior analysis procedures to change the behavior of students with visual disabilities: A research review. *Journal of Visual Impairment & Blindness*.
- Fernández-Gavira, J., Espada-Goya, P., Alcaraz-Rodríguez, V., & Moscoso-Sánchez, D. (2021). Design of Educational Tools Based on Traditional Games for the Improvement of Social and Personal Skills of Primary School Students with Hearing Impairment. *Sustainability*, 13(22), 12644.
- Fitriyah, F. K. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 13–20.
- Heri, M., Purwantara, K. G. T., & Ariana, P. A. (2021). Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 35–42.
- Hillman, H. (2018). Child-centered play therapy as an intervention for children with autism: A literature review. *International Journal of Play Therapy*, 27(4), 198.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta. In Penerbit Erlangga.
- Ilmi, A. M., Santoso, D. B., & Muslihati, M. (2021). Traditional Games: Improving Manners Through Carom. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 47–54.
- Ilmi, J., Hanapi, T. N., & Faradilla, A. (2019). Permainan Tradisional Engklek Pa’a Berbasis Token Ekonomi Untuk Anak dengan Attention Deficit Disorder. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Irman, I. (2017). Nilai-Nilai Karakter pada Anak Dalam Permainan Tradisionan dan Moderen. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 4(2), 89–96. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/2192>
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18.
- Johnson, B. M., Miltenberger, R. G., Egemo-Helm, K., Jostad, C. M., Flessner, C., & Gatheridge, B. (2005).

- Evaluation of behavioral skills training for teaching abduction-prevention skills to young children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 38(1), 67–78.
- Kania, P., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 103–107.
- Krobo, A. (2021). Peningkatan karakter demokratis melalui Traditional Enggo Group Play Therapy pada anak usia TK. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4, 400–414.
- Lestari, I., & Hidayati, R. (2018). Traditional games in central java coastal in improving the motor ability of early childhood. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 24–29.
- Marzoan, M., & Hamidi, H. (2017). Permainan tradisional sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(1), 62–82.
- Mulyani, S. (2020). The Effectivity of Playing Therapy on Communication and Social Development on Autistic Children. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(2), 62–67.
- Nisa, R. M., Saputra, W. N. E., Muarifah, A., & Barida, M. (2020). Dakon Perdamaian: Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. (*Webinar*) *Seminar Nasional Pendidikan 2020*, 1(1), 142–147.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78.
- Pangesti, M. (2016). Terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 27–34.
- Perempuan, K. P. (2018). *Laporan Keuangan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2017*. Jakarta.
- Phytanza, D. T. P., & Burhaein, E. (2019). Aquatic activities as play therapy children autism spectrum disorder. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 2(2), 64–71.
- Pradita, V. G. (2021). *Identifikasi Ragam Terapi Bermain Pada Anak Autisme: Studi Literatur*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramadhani, A. (2018). Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan anak tradisional. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 1(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/semnassenalog/article/view/175>
- Rusdiana, R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Sarafino, E. (2012). *Applied Behavior Analysis. Principles And Procedures For Modifying Behavior*. Wiley.
- Schaefer, C. E. (2001). Prescriptive play therapy. *International Journal of Play Therapy*, 10(2), 57.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sumiwi, M. E. (2022). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Sung, M., Goh, T. J., Tan, B. L. J., Chan, J. S., & Liew, H. S. A. (2018). Comparison of DSM-IV-TR and DSM-5 criteria in diagnosing autism spectrum disorders in Singapore. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(10), 3273–3281.
- Suryati, S., & Rahmawati, R. (2017). Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 142–147.
- Susilawati, E., Meiesyah, N. S. L., & Soerawidjaja, R. A. (2018). Pengaruh permainan tradisional bentengan terhadap peningkatan interaksi sosial pada siswa kelas 3 di sekolah dasar negeri kunciran 9 tangerang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(2), 129.
- Suyitno, S., & Setiawan, F. B. (2021). Penguatan Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 3.
- Tawney, J. W., & Gast, D. L. (1985). *Single subject research in special education*. Merrill.
- van't Hof, M., Tisseur, C., van Berckeleer-Onnes, I., van Nieuwenhuyzen, A., Daniels, A. M., Deen, M., Hoek, H. W., & Ester, W. A. (2021). Age at autism spectrum disorder diagnosis: A systematic review and meta-analysis from 2012 to 2019. *Autism*, 25(4), 862–873.
- Wijayanti, R. (2016). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 69–79. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/589>
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 73–82.
- Yotter, M. M. (2020). *To Understand and Support a Child with Special Needs*. Martin Luther College.
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40–48.